

Komparasi Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah Merger

Rakhmat Hadi Sucipto¹

¹) Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

Email: rakhmat.rac@bsi.ac.id

Abstract:

Three national Islamic banks consisting of PT Bank BRISyariah Tbk, PT Bank BNI Syariah, and PT Bank Syariah Mandiri merged in February 2021 to become PT Bank Syariah Indonesia Tbk. This corporate strategy can have a positive impact, but it can also have a negative effect. This study is here with the specific objective of knowing the financial performance before and after the merger and identifying the significance level of the financial ratios of the two conditions. The study used secondary data with the help of paired sample t-test analysis. The results showed that the merger of the three banks improved financial performance. Paired sample t-test analysis showed no different results for the minimum capital requirement ratio (KPMM), gross non-performing financing ratio (NPF gross), asset return ratio (ROA), return on equity ratio (ROE), and financing to deposit ratio (FDR). However, the results of the paired sample t-test showed significantly different results on the net non-performing financing ratio (NPF net), net operating margin ratio (NOM), and the ratio of total operating expenses to total operating income (BOPO).

Keywords: *financial performance, financial ratios, bank merger*

Abstrak:

Tiga bank syariah nasional yang terdiri dari PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRISyariah Tbk, dan PT Bank BNI Syariah melakukan merger pada Februari 2021 menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Strategi korporasi ini bisa berdampak positif, tetapi bisa juga membawa efek yang negatif. Untuk melihat efek tersebut, maka penelitian ini hadir dengan tujuan spesifik untuk mengamati *financial performance* sebelum dan sesudah merger serta mengidentifikasi tingkat signifikansi rasio keuangan dari dua kondisi tersebut. Penelitian menggunakan data sekunder dengan bantuan analisis uji-t sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan, merger ketiga bank mampu meningkatkan kinerja keuangan. Analisis uji-t sampel berpasangan menunjukkan hasil yang tak berbeda terhadap rasio kewajiban pemenuhan modal minimum (KPMM), rasio pembiayaan bermasalah kotor (NPF gross), rasio pengembalian aset (ROA), rasio pengembalian ekuitas (ROE), dan financing to deposit ratio (FDR). Namun, hasil uji-t sampel berpasangan menunjukkan hasil yang berbeda secara signifikan terhadap rasio pembiayaan bermasalah bersih (NPF net), rasio margin operasi bersih (NOM), dan rasio total beban operasional terhadap total pendapatan operasional (BOPO).

Kata Kunci: *kinerja keuangan, rasio keuangan, merger bank*

PENDAHULUAN

Langkah korporasi dalam mengambil suatu kebijakan atau keputusan strategis pasti akan berimbas pada seluruh aspek organisasi bisnis yang bersangkutan. Efek keputusan tersebut tak hanya memengaruhi kinerja perusahaan induk bila korporasi tersebut sudah memiliki anak-anak usaha, tetapi juga pada seluruh anak usaha. Seluruh divisi atau departemen dalam seluruh perusahaan juga bisa terpengaruh, apalagi bila pengambilan keputusan tersebut membawa dampak buruk. Bahkan, keputusan dari sebuah perusahaan yang berskala besar bisa memengaruhi perusahaan-perusahaan lain atau pada industri sejenis.

Keputusan Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk melebur tiga bank syariah besar di Indonesia, yaitu PT Bank BNI Syariah, PT Bank BRI Syariah Tbk, dan PT Bank Syariah Mandiri pada 1 Februari 2021 menjadi perusahaan baru bernama PT Bank Syariah Indonesia Tbk juga bisa menciptakan lingkungan baru bagi perusahaan gabungan tersebut. Implikasi penggabungan ini akan berimbas pada masing-masing bank. Mereka harus menyesuaikan diri agar bisa menopang kinerja perusahaan hasil merger tersebut.

Harapan manajemen melakukan merger tentu ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan tanpa merger. Bank baru hasil merger bisa meningkatkan modal perusahaan serta mengurangi konflik kepentingan antarpemilik.¹ Namun, langkah tersebut juga bisa menciptakan kerugian.²

Merger tiga bank tersebut tentu membawa warna baru terhadap industri keuangan secara umum di Indonesia dan khususnya terhadap perbankan syariah nasional. Ini karena lembaga keuangan perbankan terbukti memberikan kontribusi penting dalam perekonomian.³

Proses penyatuan PT Bank BNI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, serta PT Bank BRI Syariah Tbk pada 1 Februari 2021 menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk tidak mengalami masalah karena ketiga bank tersebut sama-sama lahir dari perusahaan pelat merah. Tetap saja semua kendali kepemilikan mayoritas menjadi otoritas pemerintah. Ketika merger selesai, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebagai pemilik *stocks* mayoritas sebesar 50,83%. PT BNI (Persero) Tbk menjadi pemilik saham terbesar kedua dengan porsi sebanyak 24,85%. Pemegang saham lainnya adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mencapai 17,25% dan sisanya sebesar 7,08% adalah dari pihak lain, termasuk milik publik.

Dengan merger tiga bank syariah tersebut tentu saja menggabungkan aset, modal, penarikan dana pihak ketiga (DPK), pendapatan, dan laba perusahaan. Dengan integrasi potensi dari tiga bank itulah pemerintah melalui Kementerian Badan Usaha Milik Negara berharap kehadiran bank baru yang bernama PT Bank Syariah Indonesia Tbk bakal menghasilkan potensi pendapatan dan laba yang lebih tinggi dibandingkan ketika perusahaan berjalan sendiri-sendiri.

Perbankan syariah di Indonesia memang terus bertumbuh. Seperti terlihat pada Tabel 1, total aset bank syariah pada tahun 2021 sudah mencapai Rp 676,735 triliun, atau meningkat

¹ Imron Mawardi, "Pakar UNAIR Sebut 2 Keuntungan BSI Menjadi Bank BUMN," last modified 2022, accessed June 8, 2022, <https://news.unair.ac.id/2022/03/22/pakar-unair-sebut-2-keuntungan-bsi-menjadi-bank-bumn/?lang=id>.

² Fauziah Rizki Yuniarti and Dikky Setiawan, "Ini Untung Dan Rugi Merger Bank BUMN Syariah," last modified 2020, accessed June 7, 2022, <https://insight.kontan.co.id/news/ini-untung-dan-rugi-merger-bank-bumn-syariah>.

³ Azzahra Djakaria and Kristianingsih Kristianingsih, "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pemerintah Dan Bank Umum Syariah Swasta Nasional Dengan Metode RGEC Periode 2015-2019," in *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, vol. 12, 2021, 1568-1573.

13,9% dari kinerja 2020 yang tercatat mencapai Rp 593,948 triliun. Tingkat pertumbuhan per tahun (CAGR) total aset semua bank berbasis syariah di Indonesia selama periode 2016-2021 juga menggembirakan, mencapai 13,7%.

Third-party funds (dana pihak ketiga/DPK) bank syariah juga menunjukkan tren kemajuan yang lebih baik dibandingkan dengan total aset. Pada tahun 2021 total DPK dari seluruh bank syariah di Indonesia naik sebesar 15,2% menjadi Rp 536,993 triliun dari tahun 2020 sebesar Rp 465,977 triliun. DPK bank syariah mencatat tingkat pertumbuhan per tahun sebesar 14%. Namun dari sisi jumlah tenaga kerja, pertumbuhannya minimalis, hanya 1,4% dari tahun 2020 ke 2021.

Tabel 1.
Pertumbuhan Bank Syariah

Tahun	Aset (miliar rupiah)	DPK (miliar rupiah)	Total Tenaga Kerja
2016	356.504	279.335	55.597
2017	424.181	334.888	55.746
2018	477.327	371.828	54.471
2019	524.564	416.558	54.840
2020	593.948	465.977	55.538
2021	676.735	536.993	56.298
CAGR	13,70%	14,00%	0,30%
2021-2020 (%)	13,90%	15,20%	1,40%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Meski demikian, *financial performance* bank Islami tampak kalah jauh dibandingkan dengan *conventional bank*. Dari sisi total aset, misalnya, bank konvensional memiliki aset 15 kali lebih besar dibandingkan bank syariah pada tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2021, total aset bank konvensional mencapai Rp 10.112,304 triliun, sementara bank syariah Rp 676,735 triliun. Dari sisi pertumbuhan, bank konvensional sempat mencatat pertumbuhan sebesar 15,2% dari Rp 8.780,82 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 10.112,304 triliun pada tahun 2021. Bank syariah juga mencatat angka pertumbuhan yang tak jauh berbeda, sebesar 13,9%.

Tabel 2
Aset Bank Konvensional dan Bank Syariah (dalam miliar rupiah)

Tahun	Konvensional	Bank Syariah	Total Aset
2016	6.475.618	356.504	6.832.122
2017	7.099.609	424.181	7.523.790
2018	7.751.655	477.327	8.228.982
2019	8.212.610	524.564	8.737.174
2020	8.780.820	593.948	9.374.768
2021	10.112.304	676.735	10.789.039
CAGR	9,30%	13,70%	9,60%
2021-2020 (%)	15,20%	13,90%	15,10%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Bank konvensional lebih digdaya karena memang sudah hadir lebih awal dibandingkan dengan bank syariah. Indonesia terbelakang terlambat dalam menerapkan praktik keuangan berdasarkan sistem syariah.⁴

Dengan kondisi seperti itu, banyak pihak berharap bank syariah bisa menunjukkan kinerja yang terus membaik. Apalagi, pasar keuangan dan perbankan syariah di Indonesia sangat besar. Potensi pasarnya melimpah karena total penduduk Indonesia sudah lebih dari 273 juta pada tahun 2021 dan akan terus bertumbuh. Masyarakat juga berharap bank syariah bisa menawarkan *added value* ketimbang layanan dari *conventional bank*.

Kehadiran bank baru yang bernama Bank Syariah Indonesia (BSI) tentu memberikan harapan besar bank syariah di Indonesia bakal mampu menawarkan *services* yang lebih baik bagi para pelanggan/konsumen dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan penggabungan beragam potensi dari tiga bank sebelumnya, diharapkan bisa mendorong kinerja bank syariah secara keseluruhan. Namun, bila bank syariah lain tak sigap, kehadiran BSI ini justru menjadi ancaman bagi pemain lainnya.

Secara internal, pengelola BSI jelas berharap bisa mencapai tata kelola perusahaan yang lebih baik setelah terjadi kombinasi manajemen dari ketiga bank syariah tersebut. Dengan demikian, perusahaan bisa membenahi dan meningkatkan kinerja keuangannya.

Faktanya, tak semua merger memberikan efek positif terhadap kinerja perusahaan baru yang terbentuk. Tentu saja banyak faktor yang menentukannya, baik dari sisi internal maupun eksternal. Yana pasti, penggabungan tiga bank ini juga menggabungkan risiko yang selama ini melekat pada masing-masing bank sebelum bergabung. Bila berimbang positif, kinerja keuangan perusahaan baru akan meningkat. Sebaliknya, jika salah kelola yang terjadi justru bakal menciptakan masalah anyar dan berimbang pada buruknya kinerja keuangan perusahaan.

Dengan melihat kenyataan tersebut, maka perlu ada penelitian untuk melihat efek dari merger tiga bank, yaitu PT Bank BRISyariah Tbk, PT Bank BNI Syariah, dan PT Bank Syariah Mandiri, yang melebur menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Karena itulah, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk membandingkan *financial performance* bank sebelum dan setelah melakukan merger serta mengidentifikasi signifikansi kinerja keuangan bank sebelum dan setelah melakukan penggabungan entitas bisnis tersebut.

Pengertian Merger

Merger berbeda dari konsolidasi, yang merupakan kombinasi dari dua atau lebih entitas bisnis menjadi satu korporasi yang sama sekali anyar. Seluruh entitas bisnis yang bersatu ditiadakan dan hanya entitas baru yang menjalankan bisnis.⁵

Jenis merger bisa berupa horizontal, vertikal, kongenerik, reverse, dan konglomerat.⁶ Merger adalah struktur di mana dua perusahaan terintegrasi menjadi satu kesatuan.⁷ Merger bank dapat meningkatkan nilai dengan mengurangi biaya dan/atau meningkatkan pendapatan. Pengurangan biaya dapat dicapai dengan menghilangkan posisi manajerial yang

⁴ A M Venardos, *Islamic Banking & Finance in South-East Asia: Its Development & Future*, Asia-Pacific business series (World Scientific, 2006).

⁵ P A Gaughan, *Mergers, Acquisitions, and Corporate Restructurings*, Wiley Corporate F&A (Wiley, 2017).

⁶ S. Surbhi, "Difference Between Merger and Acquisition," last modified 2018, accessed May 27, 2022, <https://keydifferences.com/difference-between-merger-and-acquisition.html>.

⁷ T Kirchner, *Merger Arbitrage: How to Profit from Global Event-Driven Arbitrage*, Wiley Finance (Wiley, 2016).

berlebihan, menutup cabang bank yang tumpang tindih, mengosongkan fasilitas kantor pusat yang berlebihan, serta mengkonsolidasikan fungsi back office, seperti kliring cek.⁸

Ada beberapa pihak yang terkena dampak merger. Mereka adalah penawar dan pemegang saham target, termasuk manajer, penawar dan pemegang obligasi target, serta pemegang saham preferen. Bahkan perusahaan lain dalam industri yang sama juga bisa terpengaruh.⁹

Motif utama merger adalah untuk konsolidasi keuangan sehingga terjadi penghematan biaya dan peningkatan pendapatan. Penghematan biaya disebabkan oleh skala ekonomi, cakupan ekonomi, dan alokasi sumber daya yang lebih efisien. Konsolidasi dapat menyebabkan peningkatan pendapatan melalui efeknya pada ukuran perusahaan, ruang lingkup perusahaan atau kekuatan pasar. Merger dan akuisisi di sektor perbankan pada dasarnya dimaksudkan untuk meraup keuntungan dari skala ekonomi. Merger juga bertujuan untuk pertumbuhan ukuran perusahaan.¹⁰

Biasanya ketika beberapa perusahaan melakukan merger, pada saat itu juga ada proses akuisisi. Kedua aksi korporasi ini bisa terjadi bersamaan bila salah satu perusahaan memiliki kendali saham atau kepemilikan mayoritas, yang biasanya lebih dari 50% dibandingkan perusahaan lainnya.

Merger dan akuisisi memiliki persamaan sehingga keduanya kerap berjalan beriringan. Persamaan tersebut mengacu pada penyatuan dua atau lebih perseroan yang memerlukan restrukturisasi tatanan perusahaan. Langkah tersebut bertujuan untuk mencapai sinergi yang lebih baik dalam organisasi untuk meningkatkan kompetensi dan efisiensi korporasi. Namun, ada perbedaan utama antara merger dan akuisisi dalam inisiasi, prosedur, dan hasil.¹¹

Rasio Keuangan Bank

Prinsip rasio keuangan bank dengan perusahaan non-bank sebenarnya relatif sama. Perbedaannya, rasio bank lebih banyak. Ini wajar karena lembaga perbankan sangat mengandalkan kepercayaan dari masyarakat yang menjadi sumber pendapatan utamanya. Karena itulah, untuk meminimalkan beragam risiko bank yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya, lembaga ini menggunakan rasio keuangan yang lebih banyak.¹²

Financial analysis mengikutkan pemilihan, penilaian, dan penafsiran *financial data* serta informasi penting lainnya dalam berkontribusi meninjau ulang performa aktivitas dan kondisi finansial korporasi. Informasi yang tersedia untuk analisis meliputi informasi ekonomi, pasar, dan keuangan. Beberapa data keuangan terpenting disediakan oleh perusahaan dalam laporan keuangan tahunan dan triwulannya. Rasio keuangan adalah perbandingan antara satu informasi keuangan dan lainnya. Banyak *financial ratios* yang tak sama karena ada potensi

⁸ Joel F Houston, Christopher M James, and Michael D Ryngaert, "Where Do Merger Gains Come from? Bank Mergers from the Perspective of Insiders and Outsiders," *Journal of financial economics* 60, no. 2–3 (2001): 285–331.

⁹ C Krishnamurti and S R Vishwanath, *Mergers, Acquisitions and Corporate Restructuring* (SAGE Publications, 2008).

¹⁰ B Rajesh Kumar, "Mergers and Acquisitions in the Finance Sector," in *Mega Mergers and Acquisitions* (Springer, 2012), 181–202.

¹¹ Corporate Finance Institute, "Merger vs. Acquisition," last modified 2022, accessed June 1, 2022, <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/knowledge/deals/merger-vs-acquisition/>.

¹² Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018).

gabungan item yang ada pada *income statement*, *balance sheet*, dan *cash flow statement*. Karena itu, mengklasifikasikan rasio bisa menurut karakteristik keuangan.¹³

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Bank Indonesia (BI) terus memperbarui regulasi industri perbankan. Terkait dengan faktor risiko, BI juga sudah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum. KPMM sama saja dengan *capital adequacy ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal. Meski aturan ini keluar pada tahun 2013, tetapi BI baru memberlakukannya pada tanggal 12 Desember 2016, ada jeda selama tiga tahun untuk masa transisi.¹⁴

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperkuat aturan ini dengan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Rasio KPMM adalah perbandingan antara modal bank dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).¹⁵

$$KPMM = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Non-Performing Financing (NPF)

Pembiayaan bermasalah (*non-performing financing/NPF*) terjadi bila para nasabah bank mengalami kondisi tidak menguntungkan secara finansial. Nasabah tidak lagi mampu mengembalikan pinjaman/pembiayaan berdasarkan periode waktu tertentu yang sudah disepakati bersama oleh kedua pihak, yaitu antara pihak bank dan nasabah. Makin besar nilai NPF, maka pembiayaan bermasalah semakin besar pula. Pembiayaan tak sehat pasti akan melemahkan kualitas aset bank.¹⁶

Pembiayaan bermasalah ini ada dua kategori, yaitu *non-performing financial gross* dan *non-performing financial net*. Cara untuk mencari nilai NPF adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Return on Assets (ROA)

Return on assets (ROA) menyesuaikan laba untuk nilai buku aset terkait.¹⁷ Manajemen risiko tidak bertujuan untuk menghindari dan menghilangkan risiko. Akan tetapi bertujuan untuk meminimalkan dampak risiko dan optimalisasi pengembalian yang disesuaikan dengan risiko atas aset.¹⁸

¹³ P P Drake and F J Fabozzi, *The Basics of Finance: An Introduction to Financial Markets, Business Finance, and Portfolio Management*, Frank J. Fabozzi Series (Wiley, 2010).

¹⁴ Bank Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 Tanggal 12 Desember 2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum* (Jakarta, 2013).

¹⁵ Otoritas Jasa Keuangan, *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum* (Jakarta, 2016).

¹⁶ T Van Gestel, *Credit Risk Management: Basic Concepts: Financial Risk Components, Rating Analysis, Models, Economic and Regulatory Capital* (OUP Oxford, 2008).

¹⁷ P Jorion, *Financial Risk Manager Handbook: FRM Part I / Part II*, Wiley Finance (Wiley, 2011).

¹⁸ A Ghosh, *Managing Risks in Commercial and Retail Banking*, Wiley Finance (Wiley, 2012).

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE)

Keuntungan perusahaan bisa dilihat dari rasio pengembalian ekuitas (*return on equity/ROE*). Rasio ini bisa memahami kesanggupan perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas internal untuk menghasilkan keuntungan bagi semua *stockholders*, baik *common stocks* maupun *preferred stock*.¹⁹

Pengembalian ekuitas ini menyesuaikan laba untuk nilai buku ekuitas terkait.

$$ROE = \frac{\text{Earning after Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Net Operating Margin (NOM)

Rasio margin operasi bersih (*net operating margin/NOM*) termasuk rasio utama yang mempunyai efek kuat pada tingkat kesehatan bank.²⁰ Ini karena rasio margin operasi bersih mengidentifikasi kesanggupan *productive assets* untuk menghasilkan pendapatan bersih bank.²¹

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Rata – rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Sesuai dengan nama istilahnya, rasio BOPO berguna untuk menghitung *bank operational efficiency*, dengan membandingkan *operating cost* bank terhadap *return* operasional.²² Rasio ini bisa diketahui dengan cara sederhana sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio pembiayaan terhadap deposito (*financing to deposit ratio/FDR*) sebagai komparasi antara semua pembiayaan yang keluar dari pihak bank dan total *third-party funds* yang terkumpul di bank. Bila rasio FDR meningkat, total pembiayaan yang diberikan bank akan bertambah. Rasio FDR yang tinggi menggambarkan penggunaan dana bank untuk pembiayaan yang disalurkan dengan volume yang besar.

¹⁹ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah* (Gramedia Pustaka Utama, 2018).

²⁰ Ibid.

²¹ Otoritas Jasa Keuangan, "Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/8/DPbS Tentang Pembukaan Jaringan Kantor Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Berdasarkan Modal Inti," last modified 2013, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/143399/se-ojk-no-9seojk032020>.

²² Badan Pusat Statistik, "Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO)," last modified 2015, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/459>.

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Penelitian Terdahulu

Hingga kini belum ada penelitian spesifik tentang komparasi kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebelum dan sesudah melakukan merger dari tiga bank sebelumnya, yaitu PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank BNI Syariah, dan PT Bank Syariah Mandiri. Memang pernah ada penelitian tentang ketiga bank tersebut, tetapi menggunakan metode peramalan sehingga tidak membandingkan data sebelum merger dan data riil setelah terjadi merger.²³

Terkait dengan dampak merger, studi membuktikan bahwa penggabungan bank berhasil dan bermanfaat bagi entitas baru yang digabungkan serta bagi pemegang saham dan pelanggan.²⁴

Hossain mengemukakan bahwa merger dan akuisisi telah menjadi aliansi strategis terdepan untuk bisnis, produk, dan taktik geografis di pasar global. Dari tinjauannya terhadap 155 makalah terbaru dan relevan yang terbit selama 2015-2020 pada 58 jurnal bisnis terkemuka ISI-WOS melalui studi bibliometrik dan analisis konten, dia menemukan fakta bahwa aksi korporasi tersebut terbukti memberikan implikasi terhadap strategi bisnis dan investasi dalam konteks global.²⁵

Temuan Hassan dan Giouvriss juga juga memperkaya wawasan tentang merger perusahaan perbankan. Mereka menemukan fakta persyaratan permodalan, pembatasan aktivitas, dan konsentrasi bank meningkatkan kontribusi risiko sistemik dalam merger nasional. Merger bank meningkatkan produktivitas, tetapi merusak efisiensi teknis, bertentangan dengan kesepakatan bank real estate di mana perubahan efisiensi teknis disertai dengan kontribusi risiko sistemik yang lebih rendah. Merger juga menciptakan implikasi sosial, khususnya pada kebijakan. Sifat merugikan merger bank sehubungan dengan risiko sistemik memerlukan pemantauan yang ketat dan inovatif terhadap merger bank dari tingkat penawaran oleh pihak pengakuisisi dan target serta regulator dan badan pengawas persaingan.²⁶

Dengan menggunakan sampel bank-bank yang tercatat di Indonesia Stock Exchange pada periode 2002 sampai 2019, riset Nagara memberikan informasi bahwa variabel *risk profile* memberi efek positif terhadap merger. Sementara, *abnormal return*, tata kelola perusahaan yang baik, profitabilitas, dan ekuitas tidak berpengaruh positif terhadap merger.²⁷

Hasil penelitian Siregar dan Sissah dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif menyebutkan, *policy* penggabungan bank syariah belum bisa meningkatkan pangsa pasar bank syariah di Indonesia. Padahal, kemungkinan turunnya pangsa pasar bank syariah

²³ Agnia Nurapifah, "Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah Bumn di Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger dengan Metode VECM (Vector Error Correction Model)," 2021.

²⁴ Neeraj Sengar et al., "Study of Post-Merger Effect on Performance of Banks in India," *Materials Today: Proceedings* 46 (2021): 10766–10770.

²⁵ Mohammed Sawkat Hossain, "Merger & Acquisitions (M&As) as an Important Strategic Vehicle in Business: Thematic Areas, Research Avenues & Possible Suggestions," *Journal of Economics and Business* 116 (2021): 106004.

²⁶ Mohamad Hassan and Evangelos Giouvriss, "Bank Mergers: The Cyclical Behaviour of Regulation, Risk and Returns," *Journal of Financial Economic Policy* (2021).

²⁷ Satya Nagara, "Pengaruh Merger Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei" (2021).

sangat tinggi karena banyak bank syariah kecil tidak akan mampu bersaing dengan bank syariah hasil merger. Lain halnya jika kebijakan yang diberlakukan adalah mendirikan bank Islami baru.²⁸ Kebijakan ini akan membuat persaingan semakin seimbang karena dari segi aset antar bank syariah, selisihnya tidak terlalu besar.

Zaharias dan Pradipta pernah melakukan studi peramalan merger bank umum di Indonesia. Dengan mengambil sampel data tahun 2002-2013, keduanya mendapatkan perkiraan bahwa *efficiency level* perusahaan-perusahaan perbankan yang mengambil langkah bergabung menjadi satu entitas bisnis relatif lebih efisien ketimbang dengan kondisi sebelum terjadi penyatuan. Berdasarkan kalkulasi efisiensi nyata bank-bank yang melakukan penggabungan, mereka membuktikan secara umum bank hasil penggabungan menjadi lebih efisien.²⁹

Penelitian Mamun, Tannous, dan Zhang menunjukkan, penggabungan perusahaan bisa meningkatkan secara signifikan terhadap profitabilitas dan efisiensi biaya hingga dua tahun setelah transaksi. Peningkatan ini secara signifikan lebih tinggi daripada perusahaan yang tak melakukan merger.³⁰

Sultoni dan Mardiana meneliti merger sebatas pada studi pustaka dan kualitatif dengan pendekatan hukum normatif. Dengan demikian, dia tak membandingkan adanya efek sebelum dan setelah keputusan perusahaan melakukan merger.³¹

Ulfa mengkaji merger PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank BNI Syariah, dan PT Bank Syariah Mandiri juga tidak memanfaatkan data kuantitatif. Dalam penelitiannya yang berjudul "Dampak Penggabungan Tiga Bank Syariah di Indonesia", dia hanya menggunakan studi literatur dan deskriptif kualitatif.³²

Dengan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini mengemas delapan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ada perbedaan signifikan terhadap Kewajiban Penyediaan Modal Minimum sebelum dan setelah merger.

H2: Terjadi perbedaan nyata antara kredit bermasalah kotor sebelum dan setelah merger.

H3: Terdapat perbedaan signifikan antara kredit bermasalah bersih sebelum dan sesudah merger.

H4: Ada perbedaan nyata terhadap ROA sebelum dan sesudah merger.

H5: Terdapat perbedaan signifikan antara ROE sebelum dan setelah merger.

H6: Ada perbedaan signifikan antara NOM sebelum dan setelah merger.

H7: Terjadi perbedaan nyata terhadap BOPO sebelum dan sesudah merger.

²⁸ Erwin Saputra Siregar and Sissah Sissah, "Analisis Dampak Kebijakan Merger Dalam Pengembangan Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan (JESKaPe)* 5, no. 1 (2021): 16-24.

²⁹ Bryan Mikail Zaharias and Hanif Pradipta, "Penaksiran Dampak Merger Dan Akuisisi Terhadap Efisiensi Perbankan, Analisis Sebelum Dan Setelah Merger Dan Akuisisi," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 24, no. 2 (2016): 85-95.

³⁰ Abdullah Mamun, George Tannous, and Sicong Zhang, "Do Regulatory Bank Mergers Improve Operating Performance?," *International Review of Economics & Finance* 73 (2021): 152-174.

³¹ Hasan Sultoni and Kiki Mardiana, "Pengaruh Merger Tiga Bank Syariah Bumn Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah Di Indonesia," *EKSYPAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam* 8, no. 1 (2021): 17-40.

³² Alif Ulfa, "Dampak Penggabungan Tiga Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 1101-1106.

H8: Ada perbedaan signifikan antara FDR sebelum dan setelah merger.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan performa finansial korporasi sebelum dan sesudah melakukan merger serta mengidentifikasi signifikansi kinerja keuangan bank sebelum dan setelah melakukan penggabungan entitas bisnis tersebut. Karena itulah, penelitian ini memakai metode deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif. Untuk menghasilkan gambaran perbandingan antara kedua kondisi yang berbeda tersebut, penelitian memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan dari PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank BNI Syariah, dan PT Bank Syariah Mandiri yang mewakili kondisi sebelum merger dan data *financial statements* PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang mewakili kondisi setelah merger.

Penelitian menggunakan data triwulanan yang terdiri dari triwulan I 2020, triwulan II 2020, triwulan III 2020, dan triwulan IV 2020 untuk data sebelum merger. Kondisi setelah merger menggunakan data triwulan II 2021, triwulan III 2021, triwulan IV 2021, dan triwulan I 2022. Karena merger berlangsung pada Februari 2021, maka data triwulan I 2021 sebagai data normal atau ditiadakan agar komparasi kinerja keuangan bisa lebih representatif.

Metode Analisis

Penelitian menggunakan analisis perbandingan (komparasi) rasio keuangan perusahaan untuk mengetahui tren kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah merger. Ada delapan rasio keuangan yang menjadi fokus kajian, yaitu kewajiban pemenuhan modal minimum (KPMM), *non-performing finance gross* (NPF gross), *non-performing finance net* (NPF net), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net operating margin* (NOM), total beban operasional dan total pendapatan operasional (BOPO), serta *financing to deposit ratio* (FDR). Untuk menjawab tujuan kedua, penelitian ini memanfaatkan analisis uji-t sampel berpasangan (*paired sample t-test*) dengan *degree of trust* sebesar 95 persen. Dengan derajat kepercayaan 95%, maka bila hasil uji menunjukkan nilai $p < 0,05$, hipotesis diterima.³³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rasio Keuangan

Pada Tabel 3 terlihat bahwa rasio kewajiban pemenuhan modal minimum (KPMM) perusahaan menunjukkan kinerja yang lebih baik setelah melakukan merger. Ini terbukti dari nilai rasio sebesar 21,16% setelah perusahaan melakukan merger, sementara sebelum merger nilai rasio KPMM hanya 18,59%. Dengan demikian, perusahaan menikmati kenaikan rasio KPMM sebesar 2,57% setelah melakukan merger.

Rasio KPMM sebelum dan sesudah merger di atas 12% sehingga perusahaan masuk dalam kategori sangat memadai dalam memenuhi kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Dengan nilai KPMM sebesar 18,59% sebelum merger, ini berarti modal bank bisa menanggung risiko dari aktiva sebesar 18,59%. Artinya, setiap Rp 100 aktiva berisiko yang disalurkan kepada masyarakat bisa ditanggung dengan Rp 18,59 dari total modal bank. Setelah merger, dengan nilai KPMM sebesar 21,16%, berarti modal bank mampu

³³ D Ruppert and D S Matteson, *Statistics and Data Analysis for Financial Engineering: With R Examples*, Springer Texts in Statistics (Springer New York, 2015).

menanggung risiko aktiva sebesar 21,16%. Dengan demikian, setiap Rp 100 aktiva berisiko yang disalurkan kepada masyarakat dapat ditanggung dengan Rp 21,16 dari total modal bank.

Tabel 3
Rasio KPMM (%)

Time	Sebelum	Setelah	Tren
1	18,57	22,58	4,01
2	18,96	22,75	3,79
3	18,60	22,10	3,50
4	18,24	17,20	-1,04
Rerata	18,59	21,16	2,57
Kriteria	Sangat Memadai	Sangat Memadai	-

Sumber: Hasil olah data penelitian (2022)

NPF Gross

Bagi bank, rasio pembiayaan bermasalah kotor ini sangat penting karena menjadi indikator kualitas aset sehat atau tidak. Rasio pembiayaan bermasalah bank (*non-performing financial gross/NPF gross*), sesuai dengan yang termuat pada Tabel 4, menunjukkan tren menggembirakan karena mengalami penurunan hingga 0,35% dari sebelum merger sebesar 3,36% menjadi 3,01% setelah melakukan merger. Artinya, porsi pembiayaan bermasalah kotor terhadap total pembiayaan yang telah dikeluarkan oleh pihak bank mengecil setelah terjadi merger.

Istilah lain NPF gross adalah NPF total kredit, yang menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, ini adalah rasio antara jumlah total kredit bank dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit. Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan OJK Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, menambahkan satu kriteria lagi terkait pembiayaan bermasalah ini, yaitu kredit dalam perhatian khusus yang meliputi debitur penunggak pembayaran angsuran pokok dan/atau tingkat pengembalian dalam periode 1-90 hari. Karena itulah nilai rasio NPF gross bisa lebih besar dibandingkan dengan NPF neto.

Sesuai dengan kriteria Otoritas Jasa Keuangan, dengan rasio pada kisaran 3% ini maka bank berada pada kategori sehat. Meski demikian, bank masih harus bisa menurunkan nilai rasio ini, terutama di bawah 2% agar bisa masuk kelompok bank yang sangat sehat dari sisi rasio pembiayaan bermasalah kotor.

Tabel 4
Rasio Pembiayaan Bermasalah Kotor (%)

Time	Sebelum	Setelah	Tren
1	3,76	3,09	-0,67
2	3,49	3,11	-0,38
3	3,15	2,93	-0,22
4	3,04	2,91	-0,13
Rerata	3,36	3,01	-0,35
Kriteria	Sehat	Sehat	-

Sumber: Hasil olah data penelitian (2022)

NPF Neto

Berdasarkan Tabel 5, maka rasio pembiayaan bermasalah bersih (*non-performing finance net*) bank juga menunjukkan tren yang menggembirakan. Sebelum terjadi merger, rasio pembiayaan bermasalah neto ketiga bank rata-rata sebesar 1,56%. Namun, setelah bank tersebut melakukan merger, rasionya turun sebesar 0,65% menjadi 0,91%. Ini menunjukkan bahwa porsi pembiayaan bermasalah bersih tersebut lebih kecil dibandingkan dengan total pembiayaan yang sudah dikucurkan oleh pihak bank.

Rasio bank sebelum dan setelah merger masuk kategori sangat sehat karena lebih rendah dari 2%, seperti yang sudah ditentukan oleh Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan. Rasio pembiayaan bermasalah bersih ini hanya melibatkan kelompok pembiayaan macet dan mengabaikan adanya kategori lain, yakni kredit dalam perhatian khusus, kualitas pembiayaan kurang lancar, dan pembiayaan diragukan. NPF net sangat berguna bagi manajemen dan para investor karena bisa menjadi salah satu instrumen penilaian kinerja bank syariah. Manajemen akan melakukan interpretasi penilaian aktiva produktif, khususnya menilai pembiayaan bermasalah. NPF sifatnya fluktuatif dan tidak pasti.

Tabel 5
Rasio Pembiayaan Bermasalah Neto (%)

Time	Sebelum	Setelah	Tren
1	1,87	0,92	-0,95
2	1,75	0,93	-0,82
3	1,32	0,87	-0,45
4	1,28	0,90	-0,38
Rerata	1,56	0,91	-0,65
Kriteria	Sangat Sehat	Sangat Sehat	-

Sumber: Hasil olah data penelitian (2022)

Return on Assets (ROA)

Merger ternyata menciptakan efek positif terhadap rasio tingkat pengembalian aset (*return on assets*) bank. Seperti yang terlihat pada Tabel 6, rasio pengembalian aset bank naik 0,35% menjadi 1,74% setelah merger dari sebelumnya sebesar 1,4%. Peningkatan nilai ini juga menambah peringkat bank hasil merger menjadi bank yang berstatus sangat memadai dari sisi rasio ROA. Ini indikasi positif bahwa bank mampu memanfaatkan asetnya untuk mendorong kenaikan keuntungan perusahaan setelah terjadi merger dari tiga bank. Sebelum merger, tingkat pengembalian aset bank pun hanya berstatus memadai. Namun, setelah merger statusnya meningkat menjadi bank dengan rasio ROA sangat memadai. Sesuai standar BI dan OJK, skor ROA di atas 1,5% masuk dalam kelompok sangat memadai.

Dengan adanya kenaikan nilai rasio sebesar 0,35%, berarti kesanggupan bank untuk mencetak keuntungan dengan memanfaatkan aset yang tersedia mengalami kenaikan. Peningkatan ROA ini terjadi karena ada kenaikan rata-rata laba tahun berjalan setelah bank melakukan merger.

Tabel 6
Rasio Pengembalian Aset (%)

Time	Sebelum	Setelah	Tren
1	1,66	1,72	0,06
2	1,36	1,70	0,34
3	1,30	1,61	0,31
4	1,26	1,93	0,67
Rerata	1,40	1,74	0,35
Kriteria	Memadai	Sangat Memadai	-

Sumber: Hasil olah data penelitian (2022)

Return on Equity (ROE)

Tingkat pengembalian ekuitas atau modal (*return on equity*) mengikuti tren yang terjadi pada pengembalian aset. Seperti yang terlihat pada Tabel 7, nilai rasio ROE bank bahkan naik lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rasio ROA. Sebelum melakukan merger, bank mencatat nilai rasio ROE sebesar 11,08%. Namun, setelah merger nilai ROE bank naik menjadi 14,56%, atau bertambah 3,49%. Artinya, bank mampu memanfaatkan potensi modal hasil penggabungan tiga bank untuk meningkatkan keuntungan. Rasio ROE bank pun memantapkan statusnya sebagai perusahaan dengan ROE yang sangat memadai karena sebelum merger pun sudah menyandang status yang sama. Kenaikan nilai rasio pengembalian ekuitas ini terjadi karena ada tambahan laba tahun berjalan.

Tabel 7
Rasio Pengembalian Ekuitas (%)

Time	Sebelum	Setelah	Tren
1	13,55	14,12	0,57
2	10,48	13,84	3,36
3	10,26	13,71	3,45
4	10,01	16,58	6,57
Rerata	11,08	14,56	3,49
Kriteria	Sangat Memadai	Sangat Memadai	-

Sumber: Hasil olah data penelitian (2022)

Net Operating Margin (NOM)

Perusahaan kembali mampu memanfaatkan potensi gabungan tiga bank dalam meningkatkan rasio margin operasi bersih (*net operating margin/NOM*). Pada Tabel 8 jelas terlihat, sebelum melakukan merger, bank hanya mampu mencatat raihan rasio NOM sebesar 0,94%. Akan tetapi, setelah merger bank bisa meningkatkan rasionya menjadi 1,91%, ada kenaikan sebesar 0,97%. Ini memberi arti bank mampu meningkatkan margin operasi bersih dari setiap pemanfaatan rata-rata aset produktifnya. Dengan kenaikan nilai rasio NOM sesudah merger, bank pun berhasil menaikkan statusnya menjadi lembaga yang cukup memadai dari sisi rasio NOM dari sebelum merger yang masih masuk zona kurang memadai. Ini jelas capaian

yang sangat positif karena bank dengan efisien memanfaatkan aset-aset produktifnya untuk meningkatkan keuntungan operasinya.

Meski demikian, bank masih mempunyai tugas berat untuk meningkatkan nilai rasio *net operating margin* ini karena masih berstatus cukup memadai meski sudah melakukan penggabungan tiga bank. Untuk mencapai level yang memadai, bank harus mampu menaikkan nilainya di atas 2,0%. Bila ingin bergerak lebih tinggi lagi dengan berstatus sangat memadai, bank harus memiliki skor di atas 3,0%.

Tabel 8
Rasio Margin Operasional Bersih (%)

Time	Sebelum	Setelah	Tren
1	1,15	1,92	0,77
2	1,04	1,86	0,82
3	0,80	1,75	0,95
4	0,77	2,11	1,34
Rerata	0,94	1,91	0,97
Kriteria	Kurang Memadai	Cukup Memadai	-

Sumber: Hasil olah data penelitian (2022)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO bank, seperti yang terpampang pada Tabel 9, menunjukkan perkembangan yang baik. Sebelum terjadi merger, bank mencatat nilai rasio BOPO sebesar 84,74%, kemudian menyusut menjadi 78,35% setelah merger. Dengan demikian, terjadi penyusutan nilai BOPO yang lumayan tinggi sebesar 5,83%. Penurunan nilai rasio BOPO ini menunjukkan bank hasil merger mampu beroperasi secara efisien. Efisiensi ini penting bagi bank karena bisa berimbang positif pada peningkatan keuntungan bank. Sesuai standar yang telah ditetapkan oleh BI dan OJK, BOPO bank merger ini masuk kelompok sangat sehat karena memiliki nilai rasio di bawah 94%. Peringkat sangat sehat ini terjadi baik sebelum merger maupun setelah terjadi penggabungan ketiga bank.

Tabel 9
Kinerja BOPO (%)

Time	Sebelum	Setelah	Tren
1	83,19	79,90	-3,29
2	84,69	79,92	-4,77
3	85,45	80,46	-4,99
4	85,63	75,35	-10,28
Rerata	84,74	78,91	-5,83
Kriteria	Sangat Sehat	Sangat Sehat	-

Sumber: Hasil olah data penelitian (2022)

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas dengan aplikasi SPSS 25, seperti yang tampak pada Gambar 10, seluruh data yang diuji masuk dalam kategori berdistribusi normal. Karena itulah, uji-t

sampel berpasangan layak dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara kondisi sebelum dan setelah bank melakukan merger.

Tabel 10
Hasil Uji Normalitas

Variable	N	Mean	Std. Deviation	Sig. 95%
KPMM1	4	18,593	0,294	0,932
KPMM2	4	21,158	2,653	0,470
NPFG1	4	3,360	0,328	0,935
NPFG2	4	3,010	0,105	0,836
NPFN1	4	1,555	0,299	0,818
NPFN2	4	0,905	0,026	0,974
ROA1	4	1,395	0,181	0,682
ROA2	4	1,740	0,135	0,745
ROE1	4	11,075	1,661	0,468
ROE2	4	14,563	1,356	0,508
NOM1	4	0,940	0,185	0,842
NOM2	4	1,910	0,151	0,961
BOPO1	4	84,740	1,111	0,935
BOPO2	4	78,908	2,386	0,394
FDR1	4	77,218	2,328	0,852
FDR2	4	74,893	1,670	0,649

Sumber: Hasil olah data penelitian (2022)

Pada analisis perbandingan, seluruh rasio keuangan bank menunjukkan tren yang membaik setelah bank melakukan merger. Untuk membuktikan signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah merger tersebut, maka perlu menggunakan hasil uji beda *paired sample t-test*. Berdasarkan uji-t sampel berpasangan, seperti yang tersaji pada Tabel 11, rasio KPMM sebelum dan sesudah terjadi merger bank menunjukkan hasil yang tak berbeda nyata, yang artinya H1 ditolak.

KPMM yang tak berbeda nyata ini kemungkinan terjadi karena besaran rasio antara sebelum dan setelah bank merger tak memiliki selisih yang jauh, hanya sebesar 2,57%. Selain itu, kategori rasio KPMM bank juga sudah masuk pada level yang tertinggi, yaitu sangat memadai, baik sebelum maupun setelah melakukan merger. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, bank bisa menyandang status memiliki modal sangat memadai bila nilai rasionya sama dengan atau lebih tinggi dari 12%. Dengan demikian, sebelum merger saja rasio bank sudah surplus 6,59%, sementara setelah merger surplusnya naik menjadi 9,16%.

Karena hasil uji tidak berbeda secara signifikan, berarti nilai rasio sebelum merger sebesar 18,59% dianggap sama kuatnya dengan rasio KPMM yang bernilai 21,16% dalam menopang risiko yang suatu waktu dihadapi oleh bank. Artinya, bank mempunyai kemampuan yang sama dalam menanggung risiko aktiva pada saat bank belum merger maupun setelah merger. Meski sudah masuk pada kategori bank dengan rasio kecukupan modal yang paling tinggi berstatus bank dengan modal sangat memadai, manajemen tidak boleh lengah. Bahkan, bila perlu harus meningkatkan rasionya sehingga bank bisa memberikan pinjaman yang lebih baik dan tingkat risiko bank juga mengecil.

Tabel 11
Hasil Uji-T Sampel Berpasangan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig. (2-tailed)
Pair 1	KPMM1 - KPMM2	-2,565	2,41239	1,2062	0,123
Pair 2	NPFG1 - NPFG2	0,350	0,23707	0,1185	0,060
Pair 3	NPFN1 - NPFN2	0,650	0,27797	0,1390	0,018*
Pair 4	ROA1 - ROA2	-0,345	0,25040	0,1252	0,070
Pair 5	ROE1 - ROE2	-3,488	2,45162	1,2258	0,065
Pair 6	NOM1 - NOM2	-0,970	0,25807	0,1290	0,005*
Pair 7	BOPO1 - BOPO2	5,833	3,05959	1,5298	0,032*
Pair 8	FDR1 - FDR2	2,325	1,72404	0,8620	0,074

* Berbeda secara signifikan

Sumber: Hasil olah data penelitian (2022)

Uji-t sampel berpasangan juga tak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap *non-performing finance gross* (NPF gross) antara sebelum dan setelah bank melakukan merger. Dengan demikian H2 ditolak. Dengan fakta ini, berarti penurunan nilai NPF gross sebesar 0,35% setelah bank melakukan merger dianggap belum mampu memengaruhi tingkat signifikansi rasio pembiayaan bermasalah bank. Ini bisa terjadi karena nilai penurunan rasio pembiayaan bermasalah kotor terlalu kecil setelah tiga bank bergabung menjadi satu.

Khusus pada rasio pembiayaan bermasalah bersih (*non-performing net/NPF net*), uji-t sampel berpasangan menunjukkan hasil yang berbeda nyata dari kondisi sebelum merger dengan setelah bank melakukan merger, ini artinya H3 diterima. Nilai rasio NPF net yang turun sebesar 0,65% setelah merger ternyata mampu membuat perbedaan yang signifikan dari kondisi sebelum tiga bank bergabung menjadi satu. Angka penyusutan NPF net sebesar 0,65% ini sudah cukup bagi bank hasil merger untuk mendorong perubahan yang signifikan sehingga perusahaan mampu menghindari kemungkinan terjadinya pembiayaan macet yang berkelanjutan.

Pada rasio *return on assets* (ROA), hasil uji-t sampel berpasangan tak menunjukkan perbedaan nyata pada kondisi sebelum dan setelah bank melakukan merger, yang berarti H4 ditolak. Tidak adanya perbedaan signifikan ini kemungkinan besar terjadi karena selisih kenaikan nilai rasio ROA antara sebelum dan sesudah merger sangat minimalis, hanya sebesar 0,35%. Artinya, perusahaan membutuhkan nilai rasio yang lebih tinggi lagi agar bisa memanfaatkan seluruh potensi asetnya menjadi sumber keuntungan. Dengan hasil yang tidak berbeda nyata tersebut, kenaikan nilai rasio ROA sebesar 0,35% menjadi 1,74% setelah merger dari sebelum merger sebesar 1,4% tak mampu memengaruhi bank dalam meningkatkan keuntungan dengan memanfaatkan total asetnya.

Hasil uji-t sampel berpasangan juga tak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap rasio pengembalian ekuitas (ROE) perusahaan, yang berarti H5 ditolak. Ini membawa makna nilai rasio ROE sebesar 11,08% sebelum bank melakukan merger sama dengan nilai rasio ROE 14,56% sesudah bank melakukan penggabungan. Kenaikan nilai rasio ROE sebesar 3,46% dianggap belum mampu secara signifikan mendongkrak kenaikan keuntungan bank dengan memanfaatkan semua modal yang ada. Dengan kondisi ini, berarti bank dianggap belum mampu mengelola potensi ekuitasnya yang bertambah besar karena ada gabungan dari ketiga bank sebelum merger. Tambahan skor sebesar 3,49% tak membawa pengaruh

signifikan pada peningkatan keuntungan bank hasil merger. Meski demikian, tambahan skor rasio pengembalian ekuitas ini meningkatkan peringkat bank dari berasio ROE cukup memadai menjadi bank dengan rasio ROE yang memadai.

Sesuai standar industri perbankan syariah, bank dengan nilai rasio ROE di atas 15% masuk dalam kelompok sangat memadai, sementara antara 12,5% hingga kurang dari atau sama dengan 15% masuk kelompok bank dengan ROE memadai. Status kurang memadai bila rasio ROE berada pada rentang 5% hingga kurang dari atau sama dengan 12,5%. Faktanya, sebelum merger rasio ROE bank sebesar 11,08% sehingga masuk kelompok cukup memadai dan setelah merger nilai ROE bank menjadi 14,5% yang berarti masuk zona memadai. Dengan demikian, kenaikan peringkat nilai rasio ROE ini juga tak membawa efek bagi bank dalam meningkatkan keuntungan dari potensi ekuitasnya.

Dari sisi *net operating margin* (NOM) atau margin operasi bersih, uji-t sampel berpasangan menunjukkan hasil yang signifikan, yang artinya H6 diterima. Dengan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger ini, artinya perusahaan mampu memanfaatkan peluang adanya gabungan rata-rata aset produktif hasil merger untuk meningkatkan margin operasi bersihnya. Kenaikan nilai rasio NOM sebesar 0,97% dari sebelum merger hanya sebesar 0,94% menjadi 1,91% sesudah merger juga mampu membuat peringkat rasio perusahaan naik dari sebelumnya kurang memadai menjadi cukup memadai.

Ketentuan dari BI dan OJK, standar tertinggi bank masuk kelompok dengan rasio NOM sangat memadai bila memiliki skor di atas 3,0% dan memadai bila nilainya di atas 2% dan kurang dari atau sama dengan 3%. Bank dengan rasio NOM cukup memadai berada pada rentang nilai di atas 1,5% dan kurang dari atau sama dengan 2%. Status bank kurang memadai dari sisi NOM bila nilainya pada rentang di atas 1,0% dan kurang dari atau sama dengan 1,5%. Dengan standar ini, maka bank sebelum merger masuk kelompok kurang memadai karena nilai NOM hanya 0,9% dan setelah merger naik menjadi cukup memadai dengan skor 1,91%.

Hasil uji-t sampel berpasangan lainnya, yaitu terhadap rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) bank, ternyata menunjukkan hasil yang berbeda nyata. Dengan demikian H7 diterima. Ini sebagai indikasi bahwa bank mampu beroperasi secara efisien karena jumlah biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional tidak terlalu tinggi. Rendahnya rasio BOPO ini juga sebagai indikasi positif bahwa bank mempunyai kesempatan untuk memperbesar jumlah labanya. Dalam praktik bank, biaya operasional atau beban perusahaan ini menjadi faktor pengurang. Ketika faktor pengurang berkurang, tentu potensi laba bank akan meningkat.

Rasio BOPO bank memang sudah masuk kategori sangat sehat atau sangat efisien sebelum merger. Dengan adanya penurunan nilai rasio BOPO sebesar 5,83% setelah merger, maka bank memiliki kesempatan untuk mempertahankan tingkat efisiensinya pada zona sangat sehat. Ketentuan dari BI dan OJK menyebutkan bahwa bank dengan nilai rasio BOPO di bawah 94%, maka masuk dalam kelompok sangat sehat, sementara dengan nilai antara 94% dan di bawah atau sama dengan 95% masuk kelompok sehat. Dengan standar ini, maka rasio bank sebelum dan setelah merger sama-sama berstatus sangat sehat.

Rasio *financing to deposit ratio* (FDR) berdasarkan hasil uji-t sampel berpasangan tak menampakkan hasil yang berbeda secara nyata, yang artinya H8 ditolak. Ini sebagai indikasi bahwa kondisi bank setelah melakukan merger tak berbeda nyata dengan kondisi sebelum merger dari sisi kesanggupan bank untuk mengembalikan permintaan pengembalian dana dari depositan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rasio FDR ini penting karena menyangkut risiko dan kerawanan bank. Dengan nilai sebesar 77,22%, rasio FDR bank masuk kategori memadai. Namun, setelah adanya merger rasio FDR meningkat menjadi sangat memadai.

Rasio FDR ini seperti dua sisi mata uang. Jika rasio FDR terlalu rendah, bank memang akan aman karena penyaluran pembiayaan kecil dibandingkan dengan pemasukan dana pihak ketiganya. Namun FDR yang rendah menunjukkan bank kurang mampu menjaga tingkat likuiditasnya karena penyaluran jumlah pembiayaan rendah. Dengan FDR yang makin tinggi, potensi perusahaan mendapatkan keuntungan makin besar karena penyaluran pembiayaan meningkat dari jumlah DPK yang diperolehnya dari masyarakat. Namun, jumlah pembiayaan harus terukur sehingga ketika sewaktu-waktu masyarakat ingin menarik kembali dananya, bank bisa memenuhi permintaan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, maka peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa langkah bank melakukan merger mampu meningkatkan kinerja keuangan dibandingkan dengan sebelum bank melakukan penggabungan entitas bisnis. Analisis uji-t sampel berpasangan menunjukkan hasil yang tak berbeda nyata terhadap rasio kewajiban pemenuhan modal minimum (KPMM), rasio pembiayaan bermasalah kotor (NPF gross), rasio pengembalian aset (ROA), rasio pengembalian ekuitas (ROE), dan *financing to deposit ratio* (FDR). Namun, hasil uji-t sampel berpasangan menunjukkan hasil yang berbeda secara signifikan terhadap rasio pembiayaan bersih (NPF net), rasio margin operasi bersih (NOM), dan rasio total beban operasional terhadap total pendapatan operasional (BOPO). Mendasarkan pada hasil analisis, peneliti mengusulkan saran agar perlunya penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama, tetapi dengan menggunakan rentang data penelitian yang lebih panjang. Penting adanya penelitian lanjutan terhadap prospek saham perusahaan baru hasil dari penggabungan tiga bank tersebut karena bank sudah masuk dalam perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saran lainnya, bank hasil merger perlu memanfaatkan peluang adanya gabungan beragam potensi untuk meningkatkan pendapatan dan laba bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. "Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO)." Last modified 2015. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/459>.
- Bank Indonesia. *Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 Tanggal 12 Desember 2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Jakarta, 2013.
- Corporate Finance Institute. "Merger vs. Acquisition." Last modified 2022. Accessed June 1, 2022. <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/knowledge/deals/merger-vs-acquisition/>.
- Djakaria, Azzahra, and Kristianingsih Kristianingsih. "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pemerintah Dan Bank Umum Syariah Swasta Nasional Dengan Metode RGEC Periode 2015-2019." In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 12:1568–1573, 2021.
- Drake, P P, and F J Fabozzi. *The Basics of Finance: An Introduction to Financial Markets, Business Finance, and Portfolio Management*. Frank J. Fabozzi Series. Wiley, 2010.
- Gaughan, P A. *Mergers, Acquisitions, and Corporate Restructurings*. Wiley Corporate F&A. Wiley,

- 2017.
- Van Gestel, T. *Credit Risk Management: Basic Concepts: Financial Risk Components, Rating Analysis, Models, Economic and Regulatory Capital*. OUP Oxford, 2008.
- Ghosh, A. *Managing Risks in Commercial and Retail Banking*. Wiley Finance. Wiley, 2012.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018.
- Hassan, Mohamad, and Evangelos Giouvriss. "Bank Mergers: The Cyclical Behaviour of Regulation, Risk and Returns." *Journal of Financial Economic Policy* (2021).
- Hossain, Mohammed Sawkat. "Merger & Acquisitions (M&As) as an Important Strategic Vehicle in Business: Thematic Areas, Research Avenues & Possible Suggestions." *Journal of Economics and Business* 116 (2021): 106004.
- Houston, Joel F, Christopher M James, and Michael D Ryngaert. "Where Do Merger Gains Come from? Bank Mergers from the Perspective of Insiders and Outsiders." *Journal of financial economics* 60, no. 2-3 (2001): 285-331.
- Ikatan Bankir Indonesia. *Mengelola Bank Syariah*. Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Kirchner, T. *Merger Arbitrage: How to Profit from Global Event-Driven Arbitrage*. Wiley Finance. Wiley, 2016.
- Krishnamurti, C, and S R Vishwanath. *Mergers, Acquisitions and Corporate Restructuring*. SAGE Publications, 2008.
- Kumar, B Rajesh. "Mergers and Acquisitions in the Finance Sector." In *Mega Mergers and Acquisitions*, 181-202. Springer, 2012.
- Mamun, Abdullah, George Tannous, and Sicong Zhang. "Do Regulatory Bank Mergers Improve Operating Performance?" *International Review of Economics & Finance* 73 (2021): 152-174.
- Mawardi, Imron. "Pakar UNAIR Sebut 2 Keuntungan BSI Menjadi Bank BUMN." Last modified 2022. Accessed June 8, 2022. <https://news.unair.ac.id/2022/03/22/pakar-unair-sebut-2-keuntungan-bsi-menjadi-bank-bumn/?lang=id>.
- Nagara, Satya. "Pengaruh Merger Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei" (2021).
- Otoritas Jasa Keuangan. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Jakarta, 2016.
- . "Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/8/DPbS Tentang Pembukaan Jaringan Kantor Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Berdasarkan Modal Inti." Last modified 2013. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/143399/se-ojk-no-9seojk032020>.
- Ruppert, D, and D S Matteson. *Statistics and Data Analysis for Financial Engineering: With R Examples*. Springer Texts in Statistics. Springer New York, 2015.
- Sengar, Neeraj, Gaurav Kumar Badhotiya, Ritvik Dobriyal, and Desh Bandhu Singh. "Study of Post-Merger Effect on Performance of Banks in India." *Materials Today: Proceedings* 46 (2021): 10766-10770.
- Siregar, Erwin Saputra, and Sissah Sissah. "Analisis Dampak Kebijakan Merger Dalam Pengembangan Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan (JESKaPe)* 5, no. 1 (2021): 16-24.
- Sultoni, Hasan, and Kiki Mardiana. "Pengaruh Merger Tiga Bank Syariah BumN Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah Di Indonesia." *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam* 8, no. 1 (2021): 17-40.

- Surbhi, S. "Difference Between Merger and Acquisition." Last modified 2018. Accessed May 27, 2022. <https://keydifferences.com/difference-between-merger-and-acquisition.html>.
- Ulfa, Alif. "Dampak Penggabungan Tiga Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 1101–1106.
- Venardos, A M. *Islamic Banking & Finance in South-East Asia: Its Development & Future*. Asia-Pacific business series. World Scientific, 2006.
- Yuniarti, Fauziah Rizki, and Dikky Setiawan. "Ini Untung Dan Rugi Merger Bank BUMN Syariah." Last modified 2020. Accessed June 7, 2022. <https://insight.kontan.co.id/news/ini-untung-dan-rugi-merger-bank-bumn-syariah>.
- Zaharias, Bryan Mikail, and Hanif Pradipta. "Penaksiran Dampak Merger Dan Akuisisi Terhadap Efisiensi Perbankan, Analisis Sebelum Dan Setelah Merger Dan Akuisisi." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 24, no. 2 (2016): 85–95.